
KONDISI PAWON DAN PERILAKU PENGHANGATAN DI RUMAH KAYU DATARAN TINGGI

Hermawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: hermawanarsit@gmail.com

ABSTRAK

Pawon bagi rumah tinggal dataran tinggi merupakan ruang yang digunakan untuk penghangatan sehingga hampir rumah di dataran tinggi mempunyai pawon. Fungsi pawon sebagai ruang penghangatan bisa digunakan oleh anggota keluarga ataupun oleh tetangga. Kondisi pawon menentukan berapa orang yang bisa menggunakan pawon untuk penghangatan. Tujuan penelitian adalah mengungkap kondisi pawon dan perilaku penghangatan di rumah kayu dataran tinggi. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendapatkan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Beberapa data didapatkan juga dari wawancara terbuka sebagai bentuk validasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi pawon yang luas dengan perlengkapan jengkok dan dingklik cukup dijadikan ruang penghangatan oleh keluarga dan tetangga. Kondisi pawon yang tidak memungkinkan untuk mengobrol banyak orang, maka digunakan ruang makan atau ruang keluarga sebagai ruang bersama keluarga dan tetangga. Pawon tetap menjadi ruang penghangatan namun hanya terbatas untuk anggota keluarga saja.

Kata Kunci : Penghangatan, Ruang, Tradisional

ABSTRACT

Pawon for highland homes is a space used for heating so that almost all homes in the highlands have a pawon. The function of the pawon as a warming room can be used by family members or neighbors. The condition of the pawon determines how many people can use the pawon for warmth. The aim of the research is to reveal the condition of pawon and heating behavior in highland wooden houses. The research method uses qualitative research methods which obtain data by observation and documentation. Some data was also obtained from open interviews as a form of validation. The results of the research show that the condition of the spacious pawon with jengkok and dingklik equipment is sufficient to be used as a warming room for family and neighbors. The condition of Pawon does not allow many people to chat, so the dining room or family room is used as a space for family and neighbors to share. Pawon remains a warming room but is only limited to family members.

Keywords : *Warming, Space, Traditional*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dataran tinggi memerlukan penghangatan karena kondisi dataran tinggi yang mempunyai suhu udara dingin. Beberapa wilayah dataran tinggi mempunyai kebiasaan dalam melakukan penghangatan. Tungku api atau pawon menjadi ruang yang sangat penting bagi masyarakat dataran tinggi. Pawon atau perapian menjadi perlengkapan yang selalu ada pada rumah vernakular. Bahkan perapian menjadi ciri khas Arsitektur Nusantara (Dewi, 2018). Kebiasaan menggunakan tungku api untuk penghangatan menjadi faktor pembentuk budaya dalam masyarakat dataran tinggi. Budaya geni menjadi salah satu budaya di salah satu desa di Wonosobo (Hermawan et al., 2020).

Ruang penghangatan menjadi salah satu ruang yang selalu digunakan oleh masyarakat dataran tinggi. Pawon menjadi ruang penghangatan masyarakat dataran tinggi yang dilengkapi dengan perabotan khusus. Perabotan yang digunakan untuk mengobrol di dalam pawon mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan perabotan sejenis. Perabotan kursi dan meja dikenal dengan nama jengkok dan dingklik (Hermawan, 2023). Perabotan disimpan di bawah meja dengan cara ditumpuk saat tidak digunakan. Beberapa pawon yang luas mempunyai banyak jengkok sebagai tempat duduk untuk orang banyak. Kekeluargaan antar tetangga menjadi lebih erat dengan adanya kebiasaan mengobrol bareng di pawon (Dwisusanto & Hermawan, 2020).

Kondisi pawon yang tidak terlalu luas membuat pawon tidak bisa digunakan untuk banyak orang sehingga orang yang mengobrol menggunakan ruang lain. Kondisi pawon juga dipengaruhi oleh tingkatan dari pemilik rumah. Pawon yang luas dipengaruhi oleh tingkat sosial masyarakat (Pancawati & Ami, 2015). Kondisi pawon yang berhubungan dengan tingkat sosial berhubungan dengan lubang tungku api di dalam ruang pawon. Tingkat sosial pemilik rumah berhubungan dengan banyaknya lubang tungku api yang digunakan untuk memasak bagi banyak orang. Lubang tungku api menjadi pertanda kebesaran bagi rumah tinggal (Anderson et al., 2013).

Masyarakat tidak memperhatikan kondisi pawon dari faktor kebersihan. Pawon yang sudah menghitam karena asap dari tungku api tidak dipersoalkan oleh masyarakat dalam

bersosialisasi di pawon. Pawon yang terlihat kurang representatif menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat dataran tinggi karena bisa menimbulkan kehangatan (Hermawan & Prianto, 2018). Beberapa rumah merubah pawon menjadi lebih modern karena ada beberapa masyarakat yang ingin adanya perubahan pada rumah tinggalnya. Masyarakat tersebut mengikuti perkembangan dari orang luar sehingga mencoba membuat pawon bersih yang tidak menggunakan tungku api tradisional (Hermawan et al., 2022).

Hubungan manusia dan api telah terjadi pada masa purba. Manusia menjadikan api sebagai alat untuk memasak dan bertahan hidup dari alam. Teknologi untuk bertahan hidup berkembang dari masa ke masa namun penggunaan api untuk bertahan hidup masih terus digunakan (Matthews, 2016). Kenyamanan termal dapat dicapai dengan menggunakan perapian. Pada rumah vernakular, perapian menjadi faktor utama dalam pencapaian kenyamanan termal. Faktor suhu udara, kelembaban udara dan faktor termal lainnya dapat diatasi dengan adanya perapian (Widera, 2021).

Perapian juga menjadi alat untuk ritual dari masyarakat jaman dulu. Kepercayaan masyarakat jaman dulu mempunyai keyakinan yang kuat bahwa api menjadi salah satu unsur yang mempunyai nilai spiritual tinggi. Api dianggap bisa mengantarkan pesan kepada sang pencipta. Api juga bisa menjadi perlindungan bagi manusia jaman dulu (Reed, 2019). Beberapa rumah vernakular mempunyai perapian yang digunakan untuk beberapa kelompok keluarga. Rumah vernakular yang mempunyai ukuran luas dan besar tidak dibatasi oleh sekat sehingga penggunaan perapian menjadi lebih mudah digunakan untuk banyak kelompok keluarga. Rumah vernakular menjadi sarana untuk berkelompok dengan menggunakan perapian sebagai pusatnya (Amster, 2008).

Aspek sosial kemasyarakatan juga menjadi faktor kelebihan dari penggunaan api. Masyarakat dataran tinggi tidak hanya menggunakan api di dalam ruangan saja, namun juga menggunakan api di luar ruangan sebagai ajang untuk berkumpul. Penggunaan api tidak hanya terbatas di ruangan membuat api bisa fleksibel dalam melakukan fungsi sosial.

Perapian dan perilaku masyarakat menarik untuk diungkap sehingga didapat makna-makna mendalam dari penggunaan perapian. Tujuan penelitian adalah mencari hubungan antara kondisi pawon dan perilaku masyarakat rumah tinggal di dataran tinggi.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data dari tiga sumber yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Sampel yang diambil sebanyak 10 rumah tinggal. Material pembentuk rumah tinggal sebagian besar adalah material kayu. Rumah tinggal yang dipilih adalah rumah tinggal yang menggunakan pawon atau tungku api. Jenis tungku api tidak ditentukan secara spesifik agar bisa terlihat variasi perilaku penggunaan tungku api sebagai penghangatan.

Pengambilan data observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kondisi fisik rumah tinggal termasuk pawon dan dapurnya serta ruang lainnya. Penyebaran asap juga diamati sesuai dengan letak ventilasi yang ada. Wawancara digunakan untuk mencari data tentang berkunjungnya tetangga untuk mengobrol bareng (ngendong). Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto kegiatan penghuni dan tetangga yang mengobrol serta foto kondisi rumah tinggal. Analisa data menggunakan analisa deskriptif dengan cara menjelaskan hubungan kondisi pawon dengan perilaku dalam melakukan penghangatan di dalam pawon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pawon pada rumah kayu baik luasan ataupun perabotan di dalam pawon menentukan perilaku penghangatan penghuni rumah kayu. Pawon menjadi sarana untuk berdiskusi sambil melakukan penghangatan. Kadangkala pawon tidak digunakan untuk berdiskusi namun digunakan hanya untuk penghangatan. Orang yang berkunjung di rumah (ngendong) membicarakan capeknya jadi petani di ruang makan sambil minum kopi kadangkala dilakukan di ruang makan yang dekat dengan pawon. Waktu berkunjung (ngendong) biasanya pada sore hari sekitar pukul 16:30. Sudah menjadi kebiasaan orang Desa Lengkong untuk ngendong atau berkunjung ke rumah tetangga pada sore hari, karena waktu pagi dan siang hari

rata-rata orang Desa Lengkong bekerja di ladang mereka untuk bertani.

Saat dilakukan survey ada beberapa orang yang berkunjung. Jumlah orang yang mengobrol ada 5 orang yang terdiri dari pemilik rumah 2 orang, 1 orang tamu, dan 2 orang lainnya yang bertugas melakukan survey. Kelengkapan rumah di dapur ada pany/para, seperti yang terlihat pada foto, di setiap dapur orang desa (pawon) pasti ada para/pyan yang merupakan tempat yang tinggi di atas pawon untuk menaruh barang hasil pertanian untuk disimpan dengan waktu yang lama. Namun para sekarang hanya di gunakan untuk menaruh kayu dan keranjang dan barang-barang yang tidak digunakan. Rumah yang pertama disurvei terbuat kayu dan kondisi rumah belum berubah masih terdiri dari material kayu semua (Gambar 1).



Gambar 1. Rumah Bapak Muswanto

Rumah kedua adalah rumah bapak Jamyanto. Waktu berkunjung (ngendong) pada saat dilakukan survey di rumah bapak Jamyanto sedang tidak ada orang yang berkunjung. Bapak Jamyanto baru pulang dari ladang jam 5 sore sehingga belum ada orang berkunjung yang ngendong. Kelengkapan Rumah Pak Jamyanto terdiri dari beberapa ruangan saja, seperti yang terlihat pada gambar, ada ruangan dapur (pawon), kandang sapi, dan di sebelah dapur itu ada ruang kamar yang sempit. Kondisi dan keadaan seluruh rumah pak Jamyanto masih merupakan kayu semua. Hanya sedikit yang bagian lantai ruangan depan yang sudah dicor.



Gambar 2. Rumah Bapak Jamyanto

Jumlah orang yang ada di dalam rumah adalah 2 orang yaitu Bapak Jamyanto dan anaknya yang sedang memasak di dapur. Dapur yang dimiliki oleh Bapak Jamyanto terlihat sempit sehingga penghangatan tidak bisa digunakan oleh banyak orang. Penggunaan dapur hanya digunakan untuk penghangatan dari anggota keluarga yang ada di dalam rumah saja (Gambar 2).



Gambar 3. Rumah Bapak Sutono

Waktu berkunjung (ngendong) pada waktu survey tidak ada tetangga atau orang yang ngendong ke rumah pak Sutono hanya ada anggota keluarga. Jumlah orangnya ada 7 orang

di dalam rumah, 5 orang anggota keluarga dan 2 orang dari petugas survey. Kelengkapan rumah seperti yang terlihat di gambar, biasanya di dapur rumah (pawon) ada pyan, namun di rumah pak supono tidak ada pyan, karena habis perbaikan sedikit pelebaran dapur. Rumah kayu dan kondisi rumah bapak Sutono masih kayu sebaian, dan perpaduan kayu dan beton, lantai pada rumah juga sudah beton namun belum keramik, dan di dapur(pawon) pak Sutono menaruh barang-barangnya dengan cara di gantung pada dinding-dinding rumah dan plafon atap rumah (Gambar 3).



Gambar 4. Rumah Mbah Jahro

Rumah di kelilingi kayu jagung guna untuk bahan bakar di dapur (Pawon). Rumah kayu semua dan sudah terlihat kurang bagus. Waktu berkunjung (ngendong) waktu survey tidak ada orang yang sedang bertamu (ngendong). Hanya 3 anggota keluarga yang sedang di rumah, Kelengkapan rumah hanya terdapat ruang tamu, 1 kamar tidur dan dapur (pawon). Kondisi rumah mbah Jahro masih kayu semua dan seperti yang terlihat pada gambar, lantai rumah juga masih tanah, rumah mbah Jahro sudah lama sekali dan kondisinya terlihat kurang bagus untuk di huni. Keterangan di dapur terdapat tungku api yang dan di atas tungku terdapat para/pyan untuk menaruh kayu bahan bakar (Gambar 4).



Gambar 5. Rumah Mbah Sutar

Waktu berkunjung (ngendong) pada saat survey tidak ada orang yang sedang bertamu (ngendong) di rumah Mbah Sutar, Jumlah Orangny hanya ada Mbah Sutar sendirian di rumah. Kelengkapan Rumah di dapur terdapat tungku api dan para/pyan. Di dalam dapur rumah seperti yang terlihat di gambar, ada 2 dapur, 1 dapur yang sudah layak, 1 dapur yang masu tradisional dengan tungku api di dalamnya. Pada gambar di atas da bagian ruangan rumah yang tidak terpakai hanya di gunakan untuk menaruh barang yang tidak di gunakan seperti gudang, dan di bagian ruanga tamu sudah keramik lantainya, dan dinding sebagian kayu dan sebagian beton (Gambar 5).

Waktu berkunjung (ngendong) waktu di sore hari orang-orang desa menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan sodara dan tetangga, karna di waktu sore itu mereka memiliki waktu luang untuk menyambangi orang lain. Jumlah Orang yang Berkunjug ada 3 orang yang sedang berada di luar rumah, 2 orang nenek-nenek yang sedang ngobrol di teras halaman rumah

Kelengkapan Rumah yang terdapat di rumah Mbah Kartono, di ruangan yang terdapat lemari meja kecil(Dingklik) dan kursi kecil itu di sebut Jengkok, dan rata-rata orang desa menggunakan nya di ruang makan. Ruangan Kayu dan Kondisi bagian seluruh ruangan masih kayu, lantai sudah beton namun belum keramik, di bagian kamar dan dapur semua dinding ruangan memakai kayu. Pada bagian ruangan dapur (Pawon) terdapat tungku yang menghadap ke arah utara, ruangan dapur meng hadap ke Timur, di depan tungku terdapat jendela, itu keluarnya asap saat menggunakan tungku supaya di dalam ruangan tidak banyak asap (Kukusen) (Gambar 6)



Gambar 6. Rumah Mbah Kartono

Kondisi rumah Mbah Mukhodin masih kayu, dan bagian bawah dinding rumah sudah beton. Kebanyakn rumah orang desa di buat seperti itu. Waktu Berkunjung Orang saat survey sedang tidak ada orang yang berkunjung(ngendong) ke rumah Mbah Mukhodin. Jumlah orang ada 3 orang anggota keluarga di dalam rumah. Kelengkapan rumah terdapat tungku di dalam dapur(pawon) dan juga terdapat para/pyan di dalam pawon, juga terdapat dingklik dan jengkok di dalam pawon sebagi meja dan kursi di ruang makan di dekat tungku. Rumah Kayu dan kondisi pada bagian ruang dapur, lantai masih tanah dan ruangan sebagian beton (Gambar 7).



Gambar 7. Rumah Mbah Mukhodin

Gambar 8. Rumah Ibu Sutanto

Rumah Ibu Sutanto terletak di bawah jalan raya desa, sekitar rumah perkebunan yang masih di tanami oleh pemilik kebun. Waktu Berkunjung Orang pada sore hari setelah selesai bekeja di kebun. Jumlah Berkunjung Orang ada 1 orang yang sedang berkunjung . Kelengkapan Rumah di dalam ruangan dapur (pawon) terdapat tungku dingklik dan jengkok, perabotan rumah di gantungkan di dinding rumah, Rumah Ibu Sutanto tidak terdapat Pyan/para, dan bagian kamar mandi berada di sebelah dapur. Semua bagian dari rumah Ibu Sutanto masih kayu semua, tidak memiliki plafon pada atap rumah

Rumah Bapak Hartanto masih kayu semua dan memiliki beberapa ruangan. Bagian luar dinding terdapat banyak kayu-kayu sebagai bahan bakar di dapur. Di bagian dalam ruangan masih kayu semua dan lantai juga masih tanah, ruangan yang langsung pada ruangan kamar, hanya sekat dinding kayu, memiliki para/puan di dalam dapur dantungku yang menghadap ke barat, rumah menghadap ke selatan (Gambar 9).



Gambar 9. Bapak Hartanto



Gambar 10. Rumah Bapak Supono

Rumah Supono Masih kayu semua dan lantai tanah, terdapat banyak kayu di sekeliling rumah. Waktu Berkunjung sore hari tetangga sedang berkunjung. Jumlah Orang yang Berkunjung 3 orang berkunjung. Di dalam ruangan dapur terdapat para/pyan yang di gunakan untuk menaruh hasil pertanian, terdapat Dingklik dan jengkok. Semua ruangan masih kayu, tidak memiliki plafon pada atap rumah (Gambar 10).

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Rumah di dataran tinggi mempunyai budaya penghangatan yang khas. Penghangatan akan terpenuhi saat ruang yang tersedia memungkinkan untuk dijadikan sarana penghangatan. Beberapa rumah tinggal tidak mempunyai tempat penghangatan yang bisa menampung banyak anggota keluarga sehingga memerlukan ruang lain dalam melakukan penghangatan. Kondisi pawon menjadi penting

sebagai tempat penghangatan masyarakat dataran tinggi.

4.2. Saran

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan untuk mengungkap kegiatan yang lebih detail dari proses penghangatan beserta dengan perabotan yang dibutuhkan di ruang penghangatan selain jengklok dan dingklik.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada Hildan yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amster, M. H. (2008). The social optics of space: Visibility and invisibility in the borderlands of Borneo. *Space and Culture*, 11(2), 176–195. <https://doi.org/10.1177/1206331208317068>
- Anderson, D. G., Wishart, R. P., & Vaté, V. (2013). About the hearth: Perspectives on the home, hearth and household in the circumpolar north. In *About the Hearth: Perspectives on the Home, Hearth and Household in the Circumpolar North* (Issue January 2013). <https://doi.org/10.5860/choice.51-3917>
- Dewi, P. (2018). *Perapian sebagai Elemen Pembentuk Identitas Arsitektur Nusantara*. January, A073–A081. <https://doi.org/10.32315/sem.2.a073>
- Dwisusanto, Y. B., & Hermawan. (2020). The role and meaning of fireplace in Karangtengah Hamlet settlement, Banjarnegara: A study of the spatial pattern of pawon and kinship. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 479–488. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.609>
- Hermawan. (2023). KARAKTERISTIK DAN TIPE RUMAH TINGGAL DESA CONDONGCAMPUR, WONOSOBO. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 5(1), 241–248.
- Hermawan, H., & Prianto, E. (2018). Thermal evaluation for exposed stone house with quantitative and qualitative approach in mountainous area, Wonosobo, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012017>
- Hermawan, Prijotomo, J., & Dwisusanto, Y. B. (2020). The geni tradition as the center of the shelter for plateau settlements. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(1), 34–38.
- Hermawan, Prijotomo, J., Dwisusanto, Y. B., & Faqih, N. (2022). Changing Meanings of Hearths in Vernacular Highland Houses in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 9(2), 130–145.
- Matthews, W. (2016). Humans and fire: Changing relations in early agricultural and built environments in the Zagros, Iran, Iraq. *Anthropocene Review*, 3(2), 107–139. <https://doi.org/10.1177/2053019616636134>
- Pancawati, D., & Ami, A. (2015). Segmentation of hearth (pawon) space in Tenggerese house. *Archnet-IJAR*, 9(1), 144–157. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i1.502>
- Reed, K. (2019). Ritual household deposits and the religious imaginaries of early medieval Dalmatia (Croatia). *Journal of Anthropological Archaeology*, 56(March), 101084. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2019.101084>
- Widera, B. (2021). Comparative analysis of user comfort and thermal performance of six types of vernacular dwellings as the first step towards climate resilient, sustainable and bioclimatic architecture in western sub-Saharan Africa. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 140, 110736. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2021.110736>